



Strategi Guru Paud dalam Mengelola Kegiatan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Anak dan Hasil Pelatihan di TK Pelangi

Tio Rosalinda S. Pakpahan ^{1*}, Trina Dara Br Sinuraya ², Yoel Panjaitan ³, Henni Shara Gracia Br Ginting ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : tiorosalinda16@gmail.com ^{1*}, trinadarabrsinuraya@gmail.com ², yoelpanjaitanyoel@gmail.com ³, henniginting202@gmail.com ⁴

Abstract. This article explores the strategies used by early childhood teachers at TK Pelangi in managing learning activities based on children's needs and the outcomes of training programs they have attended. The main focus is on how teachers apply training outcomes into daily classroom practice while adjusting to each child's developmental stage and individual characteristics. At TK Pelangi, teachers plan learning activities by considering each child's interests, talents, and specific needs. In practice, they create a dynamic, enjoyable, and contextual learning environment to help children better absorb the material. Training outcomes are used as a foundation to develop more innovative methods, media, and approaches. Continuous evaluation is carried out to assess the effectiveness of the strategies. The findings show that managing learning based on children's needs and training results significantly improves the quality of teaching interactions and positively contributes to the overall development of children at TK Pelangi.

Keywords: contextual, PAUD, Rainbow Kindergarten

Abstrak. Artikel ini membahas strategi guru PAUD di TK Pelangi dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan hasil pelatihan yang telah diikuti. Fokus utama dari tulisan ini adalah bagaimana guru mampu menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik nyata di kelas serta menyesuaikannya dengan karakteristik dan tahap perkembangan masing-masing anak. Guru-guru di TK Pelangi melakukan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan individual anak. Dalam pelaksanaannya, mereka menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual agar anak lebih mudah memahami materi. Hasil pelatihan yang diikuti guru dijadikan sebagai dasar untuk menyusun metode, media, dan pendekatan yang lebih inovatif. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas strategi yang diterapkan. Temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan anak dan hasil pelatihan mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh di TK Pelangi.

Kata kunci: kontekstual, PAUD, TK Pelangi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam perkembangan anak secara menyeluruh, baik secara fisik, kognitif, sosial emosional, maupun bahasa. Pada masa ini, anak mengalami masa keemasan (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran di lingkungan PAUD harus dirancang secara matang dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik individu setiap anak.

Dalam praktik pembelajaran di PAUD, tidak semua anak memiliki kemampuan, minat, dan gaya belajar yang sama. Beberapa anak mungkin lebih aktif secara fisik, sementara yang lain lebih responsif terhadap rangsangan visual atau auditori. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan masing-masing anak secara tepat. Pembelajaran yang bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan perbedaan individual justru dapat menghambat potensi anak dalam berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk mengembangkan strategi yang fleksibel, kreatif, dan adaptif agar setiap anak dapat merasa dihargai, termotivasi, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, guru PAUD dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan dan workshop. Pelatihan tersebut mencakup pemahaman tentang kurikulum, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, penggunaan media edukatif, serta teknik penilaian autentik. Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan tantangan di mana hasil pelatihan belum sepenuhnya diterapkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasikan materi pelatihan ke dalam situasi nyata yang kompleks dan beragam.

Di TK Pelangi, fenomena tersebut menjadi perhatian khusus, mengingat institusi ini berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Sekolah ini secara rutin mengikutsertakan guru-gurunya dalam pelatihan-pelatihan yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan anak. Namun, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari keikutsertaan guru, tetapi dari bagaimana guru mampu menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana guru-guru di TK Pelangi menyusun strategi pembelajaran dengan mengacu pada kebutuhan anak serta hasil pelatihan yang telah mereka terima.

Strategi yang dimaksud mencakup bagaimana guru melakukan observasi terhadap perkembangan anak, menyusun perencanaan kegiatan yang berbasis kebutuhan individual, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi secara berkala. Guru juga diharapkan mampu menyusun kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan motoriknya. Pembelajaran yang berbasis kebutuhan anak menuntut guru untuk lebih peka, reflektif, dan inovatif dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam.

Penggabungan antara pemahaman terhadap kebutuhan anak dan hasil pelatihan yang dimiliki guru menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembelajar yang terus berkembang. Dengan demikian,

guru PAUD diharapkan mampu menjembatani antara teori yang diperoleh dari pelatihan dan praktik di lapangan yang menuntut improvisasi, empati, dan kreativitas tinggi. Implementasi strategi ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk manajemen sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana strategi guru PAUD di TK Pelangi dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan anak tetapi juga memanfaatkan hasil pelatihan secara optimal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran PAUD yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam meningkatkan kualitas guru dan proses pembelajaran anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat erat kaitannya dengan teori perkembangan anak. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik namun masih terbatas pada pengalaman konkret. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan kemampuan berpikir anak, melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan interaksi langsung. Guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui pengalaman nyata.

Lev Vygotsky juga memberikan kontribusi penting dalam kajian pembelajaran anak usia dini. Ia memperkenalkan konsep Zona Proksimal Perkembangan (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks ini, guru PAUD berperan sebagai scaffolder yang memberikan dukungan belajar secara bertahap dan terarah. Strategi yang digunakan guru harus dapat menyesuaikan dengan ZPD setiap anak agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Menurut Howard Gardner dengan teori Multiple Intelligences-nya, setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, dan naturalis. Dalam praktiknya, guru PAUD perlu mengenali kecerdasan dominan anak untuk merancang strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai kebutuhan individual. Misalnya, anak dengan kecerdasan kinestetik lebih cocok dengan pembelajaran yang melibatkan gerak tubuh dan kegiatan fisik, sedangkan anak dengan kecerdasan musikal lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan lagu dan ritme.

Strategi pembelajaran berbasis kebutuhan anak juga berkaitan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), pembelajaran yang efektif pada usia dini harus mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan pengalaman anak. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, stimulatif, dan mendukung partisipasi aktif anak. Dalam hal ini, guru tidak lagi menjadi pusat dari proses belajar, melainkan fasilitator yang mengarahkan dan mengembangkan potensi anak sesuai karakteristik unik mereka.

Kaitannya dengan hasil pelatihan, teori pembelajaran orang dewasa atau andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles menjadi dasar penting. Knowles menyatakan bahwa orang dewasa, termasuk guru, belajar secara efektif jika materi pelatihan relevan dengan tugas dan tanggung jawab mereka, serta dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan guru PAUD harus dirancang untuk mendorong refleksi, praktik langsung, dan tindak lanjut dalam konteks pembelajaran nyata. Guru yang terlatih dengan pendekatan andragogi lebih mudah mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual.

Selain itu, teori tentang manajemen kelas dari Jacob Kounin juga relevan dalam konteks PAUD. Kounin menekankan pentingnya *withitness* atau kepekaan guru terhadap situasi di kelas dan kemampuan mengelola transisi kegiatan secara efektif. Guru PAUD yang mampu mengatur waktu, ruang, dan aktivitas pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menerapkan strategi yang responsif terhadap kebutuhan anak. Hasil pelatihan yang membahas pengelolaan kelas, media pembelajaran, atau pendekatan bermain akan memperkuat kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang terstruktur dan menyenangkan.

Teori pembelajaran konstruktivis juga sangat mendukung strategi pembelajaran PAUD. Menurut Bruner, anak belajar melalui proses penemuan dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan strategi yang menekankan pada kegiatan eksploratif, pemecahan masalah, dan kerja sama. Pelatihan guru yang mengajarkan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *learning by doing*, atau pendekatan tematik akan sangat bermanfaat jika diterapkan secara konsisten di kelas PAUD.

Terakhir, penerapan strategi berbasis kebutuhan anak juga memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, seperti yang dijelaskan oleh Maria Montessori. Ia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini harus mencakup pengembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual secara seimbang. Guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter dan kemandirian anak. Pelatihan guru yang menekankan pendekatan holistik dan

integratif akan membantu mereka menyusun kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan pendidikan PAUD secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru PAUD dalam mengelola kegiatan pembelajaran berbasis kebutuhan anak dan hasil pelatihan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik guru di lapangan melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Salma, guru kelas A Mawar di TK Pelangi, yang berlokasi di Jalan Bhayangkara No. 417, Kelurahan Indra Kasih, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Dari Ibu Salma Di Kelas A Mawar Untuk Usia 4-6 Tahun

1. Bagaimana ibu mengatur waktu dan kegiatan belajar anak-anak selama satu hari di kelas?

Jawaban : "Di TK Pelangi, saya mengatur waktu anak-anak mengikuti jadwal harian yang sudah disepakati bersama guru lain dan kepala sekolah. Setiap hari dimulai pukul 07.30 pagi dengan kegiatan pembukaan seperti doa, menyanyi, dan senam pagi. Setelah itu, anak-anak masuk ke kegiatan inti seperti bermain peran, kegiatan seni, atau belajar berhitung. Sekitar pukul 10.00 kami berikan waktu istirahat dan makan bersama, lalu dilanjutkan dengan kegiatan penutup seperti bercerita atau refleksi singkat. Saya tetap fleksibel dalam mengatur waktu, menyesuaikan dengan suasana hati dan kondisi anak-anak hari itu."

2. Apakah ibu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang ibu dapatkan dari diklat? Bisa beri contoh penerapannya di kelas ini?

Jawaban : "Iya, saya menerapkan beberapa strategi dari pelatihan yang pernah saya ikuti, terutama pelatihan pembelajaran berbasis sentra dan pendekatan bermain. Misalnya, saya pernah ikut pelatihan tentang Sentra Balok dan Sentra Main Peran. Di kelas, saya membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil dan memberikan pilihan bermain sesuai minat mereka, seperti membangun rumah-rumahan dengan balok atau bermain dokter-dokteran. Ini membantu mereka belajar sambil bermain dan sesuai dengan perkembangan masing-masing."

3. Bagaimana ibu menyusun dan menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak di kelas ini?

Jawaban : "Sebelum membuat rencana kegiatan, saya selalu mengamati perkembangan setiap anak, terutama kemampuan motorik, bahasa, dan sosial mereka. Ada anak yang masih belum

lancar bicara, jadi saya beri lebih banyak waktu dan kegiatan berbasis gambar atau lagu. Anak-anak yang aktif saya arahkan ke kegiatan fisik atau eksploratif. Saya juga menggunakan asesmen harian untuk melihat apa yang perlu diulang atau dikembangkan. Jadi kegiatan tidak disamaratakan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak."

4. Apakah ada koordinasi rutin dengan kepala sekolah atau sesama guru untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di kelas?

Jawaban : "Ada, biasanya setiap satu minggu sekali kami rapat kecil bersama kepala sekolah dan guru lainnya untuk membahas bagaimana pembelajaran berjalan. Kami sharing kendala atau keberhasilan di kelas, dan juga saling memberi masukan. Kadang juga ada supervisi dari kepala sekolah yang langsung masuk ke kelas dan memberi saran. Koordinasi ini sangat membantu saya dalam memperbaiki metode dan pengelolaan kelas."

5. Pelatihan atau diklat seperti apa yang menurut ibu paling membantu dalam mengelola kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD ini?

Jawaban : "Pelatihan yang paling bermanfaat menurut saya adalah pelatihan tentang pembelajaran berbasis bermain dan pengembangan karakter anak usia dini. Di situ saya belajar bagaimana membangun kegiatan yang menyenangkan tapi tetap bermakna, serta bagaimana mengelola emosi dan perilaku anak dengan pendekatan positif. Pelatihan seperti itu membuat saya lebih percaya diri mengajar dan lebih memahami bahwa setiap anak itu unik."

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Salma, guru kelas A Mawar di TK Pelangi untuk anak usia 4–6 tahun, ditemukan bahwa strategi pengelolaan kegiatan pembelajaran yang diterapkan sangat memperhatikan kebutuhan anak serta hasil pelatihan yang pernah diikuti. Jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada anak, dan berlandaskan pendekatan bermain.

Dalam hal pengaturan waktu, Ibu Salma menjelaskan bahwa jadwal harian sudah tersusun secara sistematis dengan pembagian waktu yang jelas antara kegiatan pembukaan, inti, istirahat, dan penutup. Meskipun ada jadwal tetap, guru tetap fleksibel dalam menyesuaikan kegiatan dengan kondisi anak. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya suasana yang nyaman dan adaptif terhadap emosi serta ritme anak, sebagaimana diteorikan oleh Piaget dan Vygotsky.

Selanjutnya, Ibu Salma menunjukkan penerapan hasil pelatihan secara konkret dalam kegiatan belajar di kelas, seperti penggunaan strategi pembelajaran berbasis sentra, terutama Sentra Balok dan Main Peran. Strategi ini memungkinkan anak untuk memilih kegiatan sesuai minat dan kebutuhannya. Pendekatan ini mendukung teori *multiple intelligences* dari Gardner,

di mana pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya dan potensi belajar anak yang berbeda-beda. Penerapan metode ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengikuti pelatihan secara pasif, tetapi benar-benar mengintegrasikan hasil pelatihan ke dalam praktik sehari-hari.

Dalam menyusun kegiatan pembelajaran, guru menggunakan hasil observasi dan asesmen harian untuk memahami perkembangan individu setiap anak. Penyesuaian dilakukan secara spesifik, misalnya memberikan dukungan lebih bagi anak yang belum lancar berbicara dan memberikan tantangan lebih pada anak yang aktif secara motorik. Strategi ini menunjukkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, yang sangat penting dalam PAUD karena rentang kemampuan anak usia dini sangat beragam. Hal ini memperkuat bahwa guru memahami pentingnya menyesuaikan strategi dengan karakteristik individual anak, seperti yang ditekankan dalam teori perkembangan holistik.

Koordinasi antara guru dengan kepala sekolah dan sesama guru juga dilakukan secara rutin melalui rapat mingguan dan supervisi kelas. Kegiatan ini memperlihatkan adanya budaya refleksi dan kolaborasi profesional di lingkungan sekolah. Evaluasi berkala ini menjadi wadah untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan memperkuat kerja sama antarguru. Hal ini mendukung prinsip manajemen mutu dalam pendidikan, di mana evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dari peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari sisi pelatihan yang paling bermanfaat, Ibu Salma menyebutkan pelatihan tentang pembelajaran berbasis bermain dan pengembangan karakter sebagai yang paling berdampak. Pelatihan ini memberinya pemahaman tentang bagaimana merancang kegiatan yang menyenangkan namun bermakna, serta cara mengelola perilaku anak secara positif. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang emosional, sosial, dan moral, bukan hanya kognitif semata.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Salma telah mencerminkan praktik yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan hasil pelatihan yang relevan. Ia mampu mengintegrasikan teori ke dalam praktik melalui kegiatan yang terencana, reflektif, dan adaptif. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang tepat dan koordinasi yang baik di tingkat sekolah sangat berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak di kelas A Mawar.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD, khususnya Ibu Salma di kelas A Mawar TK Pelangi, mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik berdasarkan kebutuhan anak dan hasil pelatihan yang diikutinya. Strategi yang diterapkan bersifat fleksibel, berbasis

bermain, dan disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak. Pelatihan yang relevan serta koordinasi rutin dengan kepala sekolah dan guru lain turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PAUD. (2013). Pedoman Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Pendekatan Bermain. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kemendikbud.
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak* (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.